

Pembinaan Masyarakat Dalam Pemulasaraan Jenazah Di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Oku

Faozan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Baturaja, Indonesia

Corresponding Author: faozanozan32@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 25 April 2026

Revised : 30 Mei 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Keywords: Funeral Management; Community Empowerment; Religious Training; Practical Skills; Islamic Community.

Kata Kunci: Pemulasaraan Jenazah; Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Keagamaan; Keterampilan Sosial; Desa Lontar.

Abstract

Funeral management is an important social and religious obligation (*fardhu kifayah*) that requires adequate community knowledge and practical skills to be performed properly according to Islamic teachings. The main problem identified in Lontar Village, Muara Jaya District, OKU Regency, was the limited number of community members who possessed sufficient competence in performing complete funeral procedures. This community service program aimed to improve community knowledge and skills in funeral management through a combination of theoretical learning and practical training. The program was implemented using a community empowerment approach involving lectures, discussions, demonstrations, and direct practices. The results showed an improvement in participants' understanding of funeral procedures, including the preparation, washing, shrouding, and funeral prayer processes. The practical training approach also increased participants' confidence and readiness to apply the acquired skills within their communities. Participant enthusiasm and community support became important factors contributing to program success, while limited training time remained a challenge for future improvement. This program contributed to strengthening community independence in providing religious and social services and demonstrated that practice-based religious training can be an effective strategy for developing local community capacity.

Abstrak

Pemulasaraan jenazah merupakan salah satu kewajiban sosial-keagamaan (*fardhu kifayah*) yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar dapat dilaksanakan secara tepat sesuai tuntunan agama. Permasalahan yang ditemukan di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU adalah masih terbatasnya masyarakat yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses penyelenggaraan jenazah secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemulasaraan jenazah melalui pelatihan berbasis teori dan praktik. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung yang melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah serta peningkatan keterampilan dalam praktik memandikan, mengkafani, dan menshalatkan jenazah. Antusiasme peserta menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan, sedangkan keterbatasan waktu menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program lanjutan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian masyarakat dalam menjalankan pelayanan sosial-keagamaan serta memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi kebutuhan pemulasaraan jenazah di lingkungan desa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pemulasaraan jenazah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim karena berkaitan dengan pemenuhan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang harus dilaksanakan oleh komunitas ketika terjadi kematian. Aktivitas pemulasaraan jenazah mencakup rangkaian kegiatan mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga proses pemakaman sesuai tuntunan agama. Keberadaan individu atau kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyelenggaraan jenazah menjadi indikator penting dalam menjaga keberlangsungan praktik keagamaan serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kemampuan pemulasaraan jenazah tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga menjadi bentuk pelayanan sosial berbasis komunitas yang membantu keluarga yang mengalami musibah. Dokumen kegiatan PKM menunjukkan bahwa penyelenggaraan jenazah merupakan kewajiban agama yang ditujukan kepada masyarakat secara kolektif, sehingga keterbatasan individu yang memahami prosedur tersebut dapat menjadi persoalan sosial-keagamaan yang perlu mendapatkan perhatian.

Perubahan sosial, perkembangan pola kehidupan masyarakat, dan berkurangnya proses pewarisan pengetahuan keagamaan antargenerasi menyebabkan sebagian masyarakat mulai mengalami keterbatasan dalam memahami praktik pemulasaraan jenazah secara benar. Kondisi tersebut menjadi tantangan terutama di wilayah pedesaan yang masih bergantung pada tokoh agama atau individu tertentu ketika menghadapi peristiwa kematian. Penelitian mengenai keberlanjutan praktik keagamaan berbasis komunitas menunjukkan bahwa transfer pengetahuan melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan kapasitas sosial masyarakat serta meningkatkan partisipasi warga dalam aktivitas keagamaan (Putnam & Campbell, 2019). Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi praktis masyarakat karena mengintegrasikan penyampaian teori dengan pengalaman langsung (Kamil et al., 2021).

Permasalahan serupa ditemukan pada masyarakat Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU. Berdasarkan identifikasi awal kegiatan pengabdian, jumlah masyarakat yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan jenazah masih terbatas, baik dalam aspek pemahaman konsep maupun keterampilan praktik. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan

ketergantungan masyarakat kepada pihak tertentu ketika terjadi kematian, sementara pemulasaraan jenazah membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang memahami tata cara sesuai dengan ketentuan agama. Dokumen kegiatan PKM menegaskan bahwa masih sedikit masyarakat yang mampu melaksanakan penyelenggaraan jenazah sejak proses persiapan hingga pemakaman, sehingga diperlukan alternatif solusi berupa pelatihan penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat Desa Lontar.

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis pelatihan keagamaan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial dan spiritual. Program pendidikan masyarakat yang menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan pendekatan penyampaian materi secara teoritis saja karena peserta memperoleh kesempatan untuk membangun pengalaman keterampilan secara nyata (Suwendra et al., 2020). Dalam konteks pembelajaran masyarakat dewasa, pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga mampu meningkatkan pemahaman dan retensi keterampilan karena peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Merriam & Baumgartner, 2020). Oleh karena itu, pelatihan pemulasaraan jenazah perlu dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kompetensi praktis masyarakat.

Meskipun sejumlah kegiatan pengabdian telah dilakukan dalam bidang pembinaan keagamaan, sebagian besar kajian masih berfokus pada penyampaian materi keislaman secara umum dan belum banyak mengeksplorasi model pelatihan pemulasaraan jenazah yang menggabungkan aspek pengetahuan, demonstrasi, dan praktik langsung dalam konteks masyarakat desa. Kebaruan ilmiah (*novelty*) kegiatan ini terletak pada penerapan model pembinaan masyarakat berbasis praktik (*practice-based community empowerment*) dalam meningkatkan kapasitas warga Desa Lontar untuk melaksanakan pemulasaraan jenazah secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai hukum dan tata cara penyelenggaraan jenazah, tetapi juga membangun keterampilan teknis melalui simulasi langsung proses memandikan, mengkafani, dan menshalatkan jenazah. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik langsung penyelenggaraan jenazah yang melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana kondisi pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Lontar dalam penyelenggaraan jenazah sebelum dilakukan pembinaan; (2) bagaimana implementasi pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis teori dan praktik dapat meningkatkan kapasitas masyarakat; serta (3) bagaimana

kebermanfaatan kegiatan pelatihan terhadap kesiapan masyarakat dalam melaksanakan pemulasaraan jenazah secara mandiri. Hipotesis kegiatan ini adalah bahwa pembinaan melalui pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis praktik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban sosial-keagamaan tersebut.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU dalam penyelenggaraan jenazah melalui kegiatan pelatihan yang sistematis, aplikatif, dan berbasis praktik. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial-keagamaan serta meningkatkan keberlanjutan kapasitas komunitas dalam menghadapi kebutuhan pemulasaraan jenazah di lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan partisipatif (*participatory community empowerment*) yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemulasaraan jenazah. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemahaman teoritis, tetapi juga membutuhkan kemampuan praktis dalam melaksanakan setiap tahapan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan tuntunan agama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif.

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU dengan sasaran utama masyarakat dan tokoh agama yang memiliki peran dalam pelayanan sosial-keagamaan di lingkungan desa. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kemampuan dalam penyelenggaraan jenazah masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih bergantung pada individu tertentu ketika terjadi peristiwa kematian. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan diarahkan untuk membangun kapasitas masyarakat agar mampu melaksanakan pemulasaraan jenazah secara mandiri dan berkelanjutan. Berdasarkan dokumen kegiatan, sasaran kegiatan merupakan masyarakat Desa Lontar yang mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah di masjid desa.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak desa dan masyarakat, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, serta

persiapan alat dan bahan praktik pemulasaraan jenazah. Materi yang disiapkan mencakup konsep dasar kewajiban penyelenggaraan jenazah, tata cara memandikan jenazah, prosedur mengkafani, pelaksanaan shalat jenazah, serta proses pemakaman. Selain itu, tim pelaksana juga menyiapkan perlengkapan praktik agar peserta dapat memahami secara langsung prosedur yang dipelajari. Tahap persiapan ini dilakukan melalui studi pustaka, persiapan alat dan bahan praktik, penentuan waktu pelaksanaan, serta penyusunan materi kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada tahap pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai dasar hukum dan nilai sosial-keagamaan dalam penyelenggaraan jenazah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi agar peserta dapat memahami konsep dasar sebelum memasuki tahap praktik. Tahap kedua dilakukan melalui demonstrasi oleh tim pelaksana mengenai teknik pemulasaraan jenazah, mulai dari proses memandikan, mengkafani, hingga tata cara pelaksanaan shalat jenazah. Tahap ketiga berupa praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan teknis dalam melaksanakan setiap tahapan penyelenggaraan jenazah. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan PKM dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik langsung penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan pada Februari 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 11 orang.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama proses pelatihan, wawancara, diskusi, serta pengamatan terhadap kemampuan peserta ketika melakukan praktik pemulasaraan jenazah. Evaluasi difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan tata cara penyelenggaraan jenazah, peningkatan keterampilan praktik dalam memandikan dan mengkafani jenazah, serta peningkatan kesiapan masyarakat dalam melaksanakan pelayanan pemulasaraan jenazah di lingkungan masing-masing. Metode evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembinaan sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih membutuhkan penguatan pada kegiatan lanjutan.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila peserta mampu memahami tahapan penyelenggaraan jenazah dan mampu mempraktikkan prosedur dasar pemulasaraan jenazah secara tepat. Hasil kegiatan sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat serta peningkatan keterampilan dalam penyelenggaraan jenazah sehingga peserta memiliki kemampuan untuk mempraktikkan kembali di lingkungan tempat tinggalnya.

Melalui metode pelaksanaan tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat sebagai pelaksana utama pelayanan sosial-keagamaan di tingkat desa. Pendekatan pelatihan berbasis praktik diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih siap, percaya diri, dan mandiri dalam melaksanakan kewajiban pemulasaraan jenazah sesuai dengan tuntunan agama serta kebutuhan sosial masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat dalam Pemulasaraan Jenazah

Pemulasaraan jenazah merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial-keagamaan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencerminkan kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas antaranggota masyarakat ketika menghadapi peristiwa kematian. Dalam konsep Islam, penyelenggaraan jenazah termasuk dalam kategori *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada masyarakat secara bersama-sama. Apabila telah dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat, maka kewajiban tersebut dianggap telah gugur bagi anggota masyarakat lainnya. Namun, apabila tidak terdapat individu yang mampu melaksanakannya, maka seluruh komunitas memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dokumen kegiatan PKM menegaskan bahwa penyelenggaraan jenazah mulai dari mempersiapkan, memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan merupakan kewajiban masyarakat Muslim yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Berdasarkan hasil identifikasi awal pada masyarakat Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU, ditemukan bahwa kemampuan masyarakat dalam melaksanakan pemulasaraan jenazah masih relatif terbatas. Sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai tahapan penyelenggaraan jenazah secara lengkap, baik dari aspek hukum agama maupun aspek teknis pelaksanaan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pemulasaraan jenazah masih banyak bergantung pada individu tertentu yang dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan lebih baik, seperti tokoh agama atau masyarakat yang selama ini aktif dalam kegiatan keagamaan. Dokumen PKM menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat yang mampu menyelenggarakan jenazah secara menyeluruh sejak seseorang mengalami kondisi menjelang ajal, proses setelah kematian, hingga tahap penguburan.

Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam pemulasaraan jenazah tidak hanya berkaitan

dengan kurangnya informasi, tetapi juga disebabkan oleh terbatasnya kesempatan masyarakat untuk memperoleh pembelajaran yang bersifat praktik. Pengetahuan mengenai penyelenggaraan jenazah pada umumnya diperoleh melalui pengalaman langsung dari orang yang lebih tua atau tokoh agama setempat. Namun, perubahan sosial dan berkurangnya proses transfer pengetahuan antargenerasi dapat menyebabkan semakin sedikit masyarakat yang memiliki keterampilan tersebut. Padahal, keterampilan pemulasaraan jenazah membutuhkan kesiapan teknis karena setiap tahapan memiliki prosedur tertentu yang perlu dilakukan secara tepat, mulai dari persiapan alat dan bahan, tata cara memandikan, proses mengkafani, hingga pelaksanaan shalat jenazah.

Hasil observasi awal kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lontar membutuhkan suatu program pembinaan yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat dengan ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pemulasaraan jenazah. Permasalahan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pelatihan penyelenggaraan jenazah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya diberikan pemahaman konseptual mengenai kewajiban penyelenggaraan jenazah, tetapi juga dilatih agar mampu melakukan praktik secara langsung. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa alternatif pemecahan masalah dilakukan melalui pelatihan penyelenggaraan jenazah agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memandikan, mengkafani, dan melaksanakan shalat jenazah.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam bidang pemulasaraan jenazah menjadi kebutuhan yang penting untuk mendukung kemandirian sosial-keagamaan di tingkat desa. Program pembinaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu peserta, tetapi juga diarahkan untuk membangun kader masyarakat yang mampu memberikan pelayanan ketika terjadi peristiwa kematian. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas menjadi relevan karena masyarakat merupakan aktor utama yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan praktik sosial dan keagamaan di lingkungannya.



Gambar 1. Kondisi Awal Kegiatan Identifikasi dan Pembinaan Pemulasaraan Jenazah di Desa Lontar

Dokumentasi kegiatan menunjukkan masyarakat Desa Lontar mengikuti proses pembinaan pemulasaraan jenazah melalui kegiatan pembelajaran bersama dan praktik langsung. Foto tersebut dapat digunakan untuk memperkuat penjelasan bahwa permasalahan yang ditemukan tidak hanya berupa keterbatasan pemahaman teoritis, tetapi juga membutuhkan penguatan keterampilan melalui metode demonstrasi dan praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai strategi peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan dan keterampilan praktik. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap individu tertentu serta menciptakan kesiapan komunitas dalam melaksanakan kewajiban pemulasaraan jenazah secara mandiri dan sesuai dengan tuntunan agama.

Implementasi Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Berbasis Teori dan Praktik

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pemulasaraan jenazah di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU dilakukan sebagai upaya strategis untuk menjawab permasalahan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi teoritis dengan praktik langsung. Pendekatan tersebut dipilih karena pemulasaraan jenazah merupakan keterampilan keagamaan yang tidak cukup hanya dipahami melalui penjelasan konsep, tetapi membutuhkan pengalaman praktik agar masyarakat mampu melaksanakan setiap tahapan secara benar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai dasar-dasar penyelenggaraan jenazah, meliputi kedudukan pemulasaraan jenazah dalam ajaran Islam, hukum pelaksanaan penyelenggaraan jenazah, serta tahapan yang harus dilakukan mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga proses pemakaman. Pemberian materi awal bertujuan membangun pemahaman konseptual peserta sebelum memasuki tahap praktik. Hal ini penting karena keterampilan pemulasaraan jenazah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip agama yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung penyelenggaraan jenazah. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung proses pemulasaraan jenazah yang diperagakan oleh tim pelaksana, kemudian mencoba melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan. Metode demonstrasi dan praktik dipilih agar peserta memperoleh pengalaman nyata dalam memahami urutan kegiatan, penggunaan alat dan bahan, serta teknik pelaksanaan setiap tahapan pemulasaraan jenazah. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan PKM dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik langsung penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan pada Februari 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 11 orang.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di lingkungan Masjid Desa Lontar sebagai pusat kegiatan masyarakat dan ruang pembelajaran keagamaan. Pemilihan lokasi tersebut memiliki nilai strategis karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan pendidikan masyarakat. Peserta kegiatan berasal dari unsur masyarakat dan pemuka agama desa yang diharapkan dapat menjadi penggerak keberlanjutan program setelah kegiatan pelatihan selesai. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa khalayak sasaran kegiatan adalah masyarakat dan pemuka agama Desa Lontar dengan lokasi pelaksanaan di masjid yang berada di Desa Lontar.

Model pelatihan berbasis praktik dalam kegiatan ini memiliki keunggulan karena mampu mengintegrasikan tiga aspek pembelajaran masyarakat, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*). Peserta tidak hanya memahami tata cara penyelenggaraan jenazah secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kesiapan ketika menghadapi kondisi nyata di masyarakat. Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip pendidikan masyarakat yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman dan keterlibatan langsung menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Pemulasaraan Jenazah melalui Demonstrasi dan Praktik Langsung

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan peserta mengikuti proses pembinaan dan praktik penyelenggaraan jenazah secara bersama-sama di lingkungan masjid Desa Lontar. Pelaksanaan pelatihan juga menunjukkan adanya interaksi aktif antara tim pelaksana dan peserta selama proses kegiatan. Peserta diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, serta melakukan praktik ulang terhadap tahapan yang belum dipahami. Pola pembelajaran interaktif tersebut membantu mengurangi hambatan psikologis peserta, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya belum pernah melakukan pemulasaraan jenazah secara langsung. Dengan adanya pendampingan selama praktik, peserta menjadi lebih percaya diri dalam memahami prosedur yang harus dilakukan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa strategi pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik mampu menjadi alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Lontar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan praktis. Pelaksanaan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan kapasitas sosial-keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis teori dan praktik telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar secara sistematis, mulai dari memahami konsep dasar hingga mampu melakukan praktik penyelenggaraan jenazah. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian masyarakat karena keberhasilan pemulasaraan jenazah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tokoh agama tertentu, tetapi juga oleh kesiapan komunitas secara keseluruhan dalam menjalankan kewajiban sosial-keagamaan.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Setelah Mengikuti Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

Peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena perubahan kapasitas individu maupun kelompok diawali dari adanya pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Dalam kegiatan pembinaan pemulasaraan jenazah di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU, peningkatan pengetahuan diarahkan pada kemampuan peserta memahami konsep dasar penyelenggaraan jenazah, hukum pelaksanaannya dalam perspektif Islam, serta tahapan-tahapan teknis yang harus dilakukan mulai dari persiapan hingga proses pemakaman. Pengetahuan tersebut menjadi dasar penting sebelum masyarakat mampu melaksanakan praktik pemulasaraan jenazah secara mandiri.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai prosedur penyelenggaraan jenazah secara lengkap. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan urutan pelaksanaan, perlengkapan yang diperlukan, serta tata cara yang sesuai dengan ketentuan agama. Melalui kegiatan pembinaan, peserta memperoleh pengetahuan yang lebih sistematis mengenai berbagai tahapan pemulasaraan jenazah sehingga tidak hanya mengetahui secara umum, tetapi juga memahami alasan dan prosedur dari setiap tahapan yang dilakukan.

Materi yang diberikan dalam kegiatan pelatihan mencakup pemahaman mengenai kewajiban masyarakat Muslim terhadap jenazah, tata cara memandikan jenazah, persiapan alat dan bahan yang digunakan, proses mengkafani, pelaksanaan shalat jenazah, serta tahapan pemakaman. Pembelajaran secara bertahap tersebut membantu peserta memahami bahwa penyelenggaraan jenazah merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan membutuhkan ketelitian. Dokumen kegiatan menjelaskan bahwa tujuan pelatihan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sikap seorang mukmin ketika menghadapi kematian seorang Muslim, mengetahui cara memandikan jenazah, memahami alat dan bahan pengafanan, mengetahui tata cara mengkafani, menshalatkan, dan memakamkan jenazah.

Peningkatan pengetahuan peserta juga terlihat dari keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengikuti diskusi dan tanya jawab mengenai berbagai persoalan praktis yang sering muncul dalam proses penyelenggaraan jenazah. Melalui interaksi tersebut, peserta dapat mengklarifikasi pemahaman yang sebelumnya masih belum tepat serta memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan penjelasan dari tim pelaksana. Pendekatan pembelajaran partisipatif seperti ini penting dalam

kegiatan pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan peserta menghubungkan materi pelatihan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi di lingkungan masing-masing.

Peningkatan pemahaman masyarakat setelah kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal memiliki kontribusi terhadap penguatan kapasitas sosial masyarakat. Pengetahuan tentang pemulasaraan jenazah bukan hanya menjadi kompetensi individu, tetapi juga menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat ketika menghadapi peristiwa kematian. Dengan semakin banyak masyarakat yang memahami prosedur penyelenggaraan jenazah, tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan *fardhu kifayah* dapat dilakukan secara lebih merata dan tidak hanya bergantung kepada individu tertentu.

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah. Berdasarkan hasil wawancara, tanya jawab, dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, diperoleh bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta.



Gambar 3. Proses Penyampaian Materi dan Diskusi dalam Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

Dokumentasi kegiatan dapat digunakan sebagai bukti visual bahwa proses peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pembelajaran langsung antara tim pelaksana dan peserta.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya keberlanjutan program pembinaan masyarakat. Pengetahuan yang telah diperoleh peserta perlu terus dikembangkan melalui kegiatan lanjutan, seperti pelatihan penyegaran, pembentukan kelompok kader pemulasaraan jenazah desa, atau pendampingan berkala. Hal tersebut diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah di Desa Lontar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun kapasitas sosial. Peningkatan pengetahuan peserta menjadi tahap awal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih siap dan mandiri dalam menjalankan kewajiban pemulasaraan jenazah sesuai dengan tuntunan agama.

Peningkatan Keterampilan Praktik Pemulasaraan Jenazah

Peningkatan keterampilan praktik merupakan salah satu capaian utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini karena pemulasaraan jenazah merupakan kompetensi yang membutuhkan kemampuan teknis, ketelitian, dan pengalaman langsung. Pengetahuan teoritis mengenai hukum dan tata cara penyelenggaraan jenazah belum cukup apabila masyarakat belum memiliki kemampuan untuk menerapkan prosedur tersebut secara nyata. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU dirancang tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kegiatan demonstrasi dan praktik langsung agar peserta mampu memahami serta melakukan setiap tahapan pemulasaraan jenazah dengan benar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, praktik pemulasaraan jenazah menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Peserta diberikan pendampingan dalam melakukan berbagai tahapan penyelenggaraan jenazah, mulai dari persiapan alat dan bahan, proses memandikan jenazah, tata cara mengkafani, hingga pelaksanaan shalat jenazah. Melalui kegiatan praktik tersebut, peserta tidak hanya melihat contoh yang diberikan oleh tim pelaksana, tetapi juga terlibat secara langsung sehingga mampu membangun pengalaman dan keterampilan yang lebih aplikatif.

Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama pelaksanaan pelatihan adalah agar masyarakat mengetahui dan mampu melakukan cara-cara memandikan jenazah, memahami alat dan bahan yang digunakan dalam pengkafanan, serta mengetahui tata cara mengkafani dan

menshalatkan jenazah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemampuan psikomotor masyarakat sebagai pelaksana pemulasaraan jenazah di lingkungan sosialnya.

Tahapan praktik dimulai dengan pengenalan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pemulasaraan jenazah. Peserta diberikan pemahaman mengenai fungsi setiap alat dan bahan agar mampu mempersiapkan kebutuhan secara tepat ketika menghadapi kondisi nyata. Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi proses memandikan jenazah yang mencakup prinsip menjaga kehormatan jenazah, ketelitian dalam membersihkan tubuh jenazah, serta pelaksanaan sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan. Setelah memahami proses tersebut, peserta dilibatkan dalam praktik mengkafani jenazah dengan memperhatikan prosedur penyusunan kain kafan dan tata cara pembungkusan jenazah.



Gambar 4. Praktik Langsung Pemulasaraan Jenazah oleh Peserta Pelatihan

Dokumentasi kegiatan tersebut dapat memperkuat penjelasan bahwa pelatihan dilakukan melalui pendekatan praktik langsung, bukan hanya penyampaian materi. Metode praktik langsung terbukti membantu peserta meningkatkan kepercayaan diri dalam melaksanakan pemulasaraan jenazah. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian masyarakat masih merasa kurang yakin untuk melakukan proses penyelenggaraan jenazah karena keterbatasan pengalaman. Melalui proses demonstrasi, pendampingan, dan praktik berulang, peserta memperoleh pengalaman yang membuat mereka lebih siap untuk menerapkan keterampilan tersebut di lingkungan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki peran penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena keterampilan akan lebih mudah terbentuk

ketika peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan praktik masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta mampu mengikuti tahapan penyelenggaraan jenazah dan memahami prosedur dasar yang harus dilakukan. Dokumen kegiatan menyatakan bahwa salah satu hasil pelaksanaan PKM adalah meningkatnya keterampilan masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah sehingga memungkinkan masyarakat untuk mempraktikkannya kembali di desa tempat mereka tinggal. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat.

Peningkatan keterampilan ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kemandirian sosial masyarakat. Dengan bertambahnya jumlah warga yang memiliki kemampuan pemulasaraan jenazah, masyarakat Desa Lontar memiliki sumber daya manusia yang lebih siap dalam memberikan pelayanan ketika terjadi peristiwa kematian. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketergantungan terhadap individu tertentu serta memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, keterampilan pemulasaraan jenazah yang diperoleh peserta dapat menjadi modal untuk keberlanjutan program di tingkat desa. Peserta yang telah mengikuti pelatihan berpotensi menjadi kader atau penggerak yang dapat membagikan kembali pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya sistem pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan praktik menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat pada bidang keagamaan. Kegiatan ini berhasil mengubah posisi masyarakat dari yang sebelumnya hanya sebagai penerima pelayanan menjadi masyarakat yang lebih aktif dan mampu berperan dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah secara mandiri sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosialnya.

Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Program

Keberhasilan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya ditentukan oleh rancangan program, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal selama proses pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU, keberhasilan program didukung oleh adanya partisipasi aktif

masyarakat, relevansi materi dengan kebutuhan lokal, serta dukungan lingkungan sosial-keagamaan masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi aspek penting karena kegiatan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek kegiatan, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah tingginya antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan. Minat masyarakat terhadap kegiatan pemulasaraan jenazah menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Kesesuaian antara permasalahan yang ditemukan dengan bentuk intervensi yang diberikan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pemberdayaan. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa antusiasme dan minat peserta menjadi faktor pendukung utama sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga memperlihatkan adanya modal sosial yang kuat dalam komunitas desa. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk membangun kerja sama, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan bersama dalam menyelesaikan persoalan sosial. Program pemberdayaan berbasis nilai keagamaan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui institusi sosial seperti masjid dan kelompok keagamaan mampu memperkuat solidaritas serta meningkatkan keberlanjutan program di tingkat lokal (Faoziyah, 2022).

Selain faktor partisipasi masyarakat, dukungan lingkungan sosial dan keberadaan tokoh agama juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan. Pemulasaraan jenazah merupakan praktik keagamaan yang membutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pihak yang memberikan pembinaan. Kehadiran tokoh agama dan tim pelaksana sebagai fasilitator membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mudah diterima oleh peserta. Pendekatan pemberdayaan berbasis pendidikan agama terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat ketika dilakukan melalui proses pendampingan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Irama & Herawati, 2026).

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan program. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan sehingga proses pelatihan belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Pemulasaraan jenazah merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan berulang agar peserta benar-benar memiliki kesiapan dan kepercayaan diri dalam melaksanakannya. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Keterbatasan waktu tersebut juga berimplikasi terhadap ruang evaluasi keterampilan peserta. Meskipun peserta telah memperoleh pemahaman dan pengalaman praktik, kegiatan lanjutan masih diperlukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan dalam bentuk pembinaan berkelanjutan, seperti pelatihan kader pemulasaraan jenazah desa, kegiatan penyegaran keterampilan, atau pendampingan berkala bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan hambatan dalam kegiatan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, partisipasi peserta, serta keberlanjutan pendampingan. Program pelatihan yang hanya dilakukan dalam satu periode memiliki keterbatasan dalam membangun kompetensi jangka panjang, sehingga diperlukan strategi keberlanjutan agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas.

Dampak Kegiatan terhadap Kemandirian Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa

Kegiatan pembinaan pemulasaraan jenazah di Desa Lontar memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial-keagamaan secara mandiri. Sebelum kegiatan dilakukan, keterampilan pemulasaraan jenazah masih dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat sehingga ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat cenderung bergantung pada individu tertentu yang dianggap memiliki kemampuan. Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka berperan lebih aktif dalam memenuhi kebutuhan sosial-keagamaan di lingkungannya.

Dampak utama kegiatan terlihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memahami dan melaksanakan tahapan penyelenggaraan jenazah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta secara individu, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas karena semakin banyak anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk membantu proses pemulasaraan jenazah.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas individu merupakan langkah awal menuju terbentuknya masyarakat yang lebih mandiri. Pemberdayaan tidak hanya bertujuan memberikan bantuan sementara, tetapi membangun kemampuan masyarakat agar mampu mengenali masalah, mencari solusi, dan menjalankan fungsi sosialnya secara berkelanjutan. Penelitian mengenai pemberdayaan berbasis pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa kegiatan

pembelajaran agama yang dikombinasikan dengan penguatan keterampilan sosial mampu meningkatkan kepedulian, partisipasi, dan ketahanan sosial masyarakat (Faoziyah, 2022).

Kegiatan ini juga memiliki dampak terhadap penguatan solidaritas sosial masyarakat Desa Lontar. Pemulasaraan jenazah bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga bentuk pelayanan sosial yang membutuhkan kerja sama antaranggota masyarakat. Dengan adanya peningkatan jumlah masyarakat yang memahami prosedur pemulasaraan jenazah, tanggung jawab sosial dalam menghadapi kematian dapat dilakukan secara lebih kolektif. Kondisi tersebut memperkuat hubungan sosial masyarakat karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam membantu keluarga yang mengalami musibah.

Selain memberikan dampak langsung kepada peserta, kegiatan ini juga memiliki potensi keberlanjutan melalui proses transfer pengetahuan kepada masyarakat lain. Peserta yang telah mengikuti pelatihan dapat berperan sebagai penggerak atau kader yang membantu menyebarluaskan keterampilan pemulasaraan jenazah kepada anggota masyarakat lainnya. Model pemberdayaan berbasis komunitas seperti ini dinilai efektif karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan, sehingga keberhasilan program tidak sepenuhnya bergantung pada pihak luar (Kurniawan & Cahyono, 2020).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kemandirian sosial-keagamaan masyarakat Desa Lontar. Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari terlaksananya kegiatan pelatihan, tetapi juga dari perubahan kapasitas masyarakat yang menjadi lebih siap, percaya diri, dan mampu menjalankan kewajiban pemulasaraan jenazah secara mandiri. Ke depan, keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok atau kader pemulasaraan jenazah desa menjadi strategi penting agar manfaat kegiatan dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembinaan pemulasaraan jenazah di Desa Lontar Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan kewajiban sosial-keagamaan. Permasalahan awal yang ditemukan adalah masih terbatasnya masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyelenggaraan jenazah secara lengkap, sehingga pelaksanaan pemulasaraan masih banyak bergantung pada individu tertentu yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pelatihan yang

mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dan tata cara penyelenggaraan jenazah, mulai dari pemahaman hukum *fardhu kifayah*, persiapan alat dan bahan, tata cara memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, hingga proses pemakaman. Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis peserta melalui keterlibatan langsung dalam proses simulasi pemulasaraan jenazah. Peserta menjadi lebih percaya diri dan memiliki kesiapan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam lingkungan masyarakat masing-masing.

Faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah tingginya antusiasme peserta, relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat, serta dukungan lingkungan sosial-keagamaan setempat. Sementara itu, hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga diperlukan kegiatan lanjutan untuk memperkuat keterampilan dan memastikan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan pemulasaraan jenazah ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga memperkuat kemandirian sosial-keagamaan masyarakat Desa Lontar. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan lokal yang dapat dikembangkan melalui pembentukan kader pemulasaraan jenazah desa dan kegiatan pelatihan berkelanjutan agar kemampuan masyarakat dalam menjalankan pelayanan sosial-keagamaan semakin merata.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banjari, M. A. (n.d.). *Sabilal Muhtadin*. Indonesia: Al-Haramain.

Fadriati. (2020). Model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar. *Ta'dib*, 23(2), 249–260. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i2.1449>

Faoziyah, S. (2022). Community empowerment through religious education and Islamic social-resilience. *Dinamika Ilmu*, 22(2), 293–316. <https://doi.org/10.21093/di.v22i2.4967>

Hanif, M. I., & Mutakin, Z. (2019). Community empowerment model based on Islamic education institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.47>

Irama, D., & Herawati, E. (2026). Islamic value-based community empowerment through da'wah

- and religious education: A participatory case study in rural South Bengkulu. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i2.2376>
- Kurniawan, M., & Cahyono, A. E. (2020). The community empowerment program based on local potential through tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485, 012089. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012089>
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mustari, M. (2020). The management of community education in rural area by religious education institutions. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 188–235. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.7573>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2019). Religion and social capital in contemporary communities. *Social Research*, 86(1), 1–20.
- Sholikhin, M. (2009). *Panduan lengkap perawatan jenazah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Ulum, M. (2020). Pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam membangun nilai-nilai religius di desa. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i1.1258>